

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mendeskripsikan latar belakang masalah yang diteliti, dilengkapi dengan teori-teori dari temuan sebelumnya yang terkait. Kemudian dipaparkan pertanyaan penelitian dan tujuannya. Pada bab ini juga dijelaskan tentang manfaat penelitian ditinjau dari aspek teori dan praktik, serta struktur organisasi penulisan disertasi yang memaparkan tentang kandungan masing-masing bab disertasi.

1.1. Latar Belakang

Salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia adalah matematika. Matematika digunakan dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya di bidang eksakta, tapi juga di bidang lainnya, seperti bidang, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, matematika diajarkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Namun pada pelaksanaannya matematika dianggap sulit oleh banyak siswa, matematika juga digambarkan sebagai pelajaran yang membosankan, bahkan menakutkan. Anggapan-anggapan negatif seperti ini menyebabkan banyak siswa tidak menyukai matematika, terutama bagi *slow learner*.

Menurut Borah (2013) *slow learner* (selanjutnya disebut pembelajar lamban) adalah siswa yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata, tapi tidak dapat disebut orang cacat. Sebenarnya pembelajar lamban adalah siswa normal, hanya saja mereka tidak suka belajar di bawah aturan pada pendidikan biasa, mereka berjuang untuk mengatasi tuntutan akademik kelas reguler. Siswa di sekolah dasar yang digolongkan sebagai pembelajar lamban merupakan siswa yang berada di batas antara siswa yang mempunyai retardasi mental dan siswa dengan kecerdasan normal. Dengan demikian, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pembelajar lamban merupakan siswa dengan kapasitas intelektual di bawah rata-rata siswa biasa/normal, mereka lambat dalam memahami pelajaran namun tidak termasuk kelompok keterbelakangan mental. Secara fisik pembelajar lamban terlihat seperti siswa pada umumnya, namun dalam belajar yang bersifat konseptual mereka tidak mempunyai kemampuan,

mereka kesulitan saat dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang abstrak. Masalah seperti ini sering tidak disadari oleh orang tua, sehingga kebanyakan orang tua menyekolahkan anak mereka ke sekolah biasa. Hal ini akan menimbulkan masalah untuk guru di sekolah, khususnya dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Pembelajar lamban mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata (Dasaradhi, dkk., 2016). Skor *Intelligence Quotient* (IQ) pembelajar lamban berada dibawah rata-rata namun tidak kurang dari 70 (Shaw, 2010), 70-90 (Nani & Amir, 2013), 71-89 (Atik et al., n.d.) 76-89 (Chauhan, 2011), 70-90 (Malik, 2009). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajar lamban mempunyai level inteligensi antara 70-90. Di sisi lain Chauhan (2011) menambahkan bahwa pembelajar lamban ditandai dengan : (1) kemampuan kognitif yang terbatas, (2) daya ingat yang rendah, (3) konsentrasi terganggu, dan (4) tidak mampu menjelaskan ide. Shaw (2010) menyatakan bahwa karakteristik pembelajar lamban adalah: (1) Mereka tampil di tingkat yang lebih tinggi saat informasi disajikan secara konkret, pada konsep-konsep atau pengajaran yang lebih abstrak mereka mengalami kesulitan; (2) mereka sulit mentransfer atau menggeneralisasi keterampilan, pengetahuan, dan strategi dalam belajar, serta cenderung belajar apa yang diajarkan dengan cukup baik namun mengalami masalah saat menerapkan konsep yang diajarkan pada persoalan yang baru; (3) mereka mengalami kesulitan untuk mempelajari materi baru dan menyesuaikan informasi yang masuk ke informasi yang sudah mereka ketahui sebelumnya; (4) mereka bermasalah dalam menyusun rencana jangka panjang dan manajemen waktu; dan (5) mereka sering membutuhkan latihan ekstra dan lebih banyak waktu untuk mengembangkan keterampilan akademis yang sama dengan rekan mereka yang biasanya berkembang. Lowry (1972) menambahkan bahwa pembelajar lamban lambat dalam belajar matematika. Hal serupa juga dinyatakan oleh Herriot & Sarah (1967), pembelajar lamban tidak mempunyai kemampuan untuk memahami matematika, hal ini ditunjukkan dengan lemahnya kemampuan manipulasi komputasi algoritma. Berdasarkan beberapa karakteristik yang telah disebutkan pada teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajar lamban akan bermasalah jika dihadapkan pada persoalan matematika.

Peneliti melakukan observasi terhadap dua orang pembelajar lamban di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung guna melihat karakteristik pembelajar lamban dalam mengerjakan soal yang berbentuk soal cerita. Soal yang diberikan adalah tentang operasi bilangan bulat untuk kelas IV seperti pada Gambar 1 berikut.

1. Andi membeli 4 pak buku tulis. Tiap pak berisi 6 buku tulis. Ada berapa banyak buku tulis seluruhnya?



2. Seorang petani memetik 12 semangka, kemudian dibeli oleh pedagang sebanyak 7 semangka dan memanen lagi sebanyak 10 semangka. Berapa banyak semangka yang dimiliki petani sekarang?

Gambar 1.1 Soal Cerita Operasi pada Bilangan Bulat

Soal diberikan kepada kedua orang pembelajar lamban, keduanya siswa mengamati soal sejenak, kemudian termenung, tatapan kosong yang mengisyaratkan tidak mengerti dengan soal yang diberikan. Mereka diberikan waktu beberapa saat untuk berpikir, tetapi tatapannya masih kosong. Melihat hal tersebut, keduanya diberikan arahan agar bisa menyelesaikan soal. Setelah diberikan arahan berulang-ulang, hanya satu orang siswa yang dapat menjawab dengan benar, satu orang lainnya masih dengan lembar jawaban kosong sampai akhir, siswa tidak mau menulis apapun. Siswa yang berhasil menjawab, ketika menjawab soal mempergunakan bantuan jari-jari tangan dan kakinya untuk menjumlahkan. Jawaban yang dituliskan oleh siswa terlihat seperti membuat pola, tidak langsung dengan menjumlahkan " $6 + 6 + 6 + 6 = 24$ ", tetapi dengan terlebih dahulu menjumlahkan " $6 + 6 = 12$ ", kemudian diulang lagi " $6 + 6 = 12$ ", kemudian dituliskan kembali secara langsung $6 + 6 + 6 + 6 = 24$. Namun, saat melakukan operasi penjumlahan, siswa terlihat melakukan kesalahan pada jawaban akhir. Siswa menuliskan 24 dengan 204, namun siswa terlihat ragu dengan jawabannya, lalu siswa mengkonfirmasi ke guru apakah benar penulisan "dua puluh empat (24)" adalah 204? Dalam pikiran siswa, 24 merupakan gabungan dari bilangan 20 dan 4, sehingga dapat ditulis 204. Setelah mengkonfirmasi jawabannya, siswa menghapus jawabannya dan menggantinya dengan jawaban yang benar, 24. Jika diperhatikan, dalam menjawab soal siswa

juga melakukan kesalahan pada baris terakhir jawaban No 1, siswa lupa menuliskan dua buah operasi penjumlahan pada jawaban tersebut. Jawaban siswa dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini.

① $6+6=12$
 $6 \times 6 = 12$
 $6+666=24$
 ② $12-7=5$
 $11+5=16$

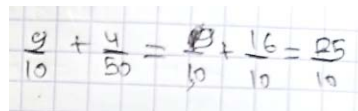
Gambar 1.2 Jawaban Pembelajar lamban untuk Soal No.1 dan No.2

Siswa juga mengalami kesulitan untuk menjawab permasalahan No 2. Mula-mula siswa terlihat bingung, bermenung, dan tatapan kosong. Setelah diarahkan siswa mampu menjawab dengan benar soal yang diberikan. Namun dalam menjawab soal, siswa tidak langsung menggabungkan operasi pengurangan dan penjumlahan. Tetapi, melakukan operasi pengurangan terlebih dahulu, kemudian operasi penjumlahan seperti tampak pada Gambar 1.2.

Pada penelitian pendahuluan lain peneliti memberikan lima butir soal operasi bilangan bulat yang dirancang dalam bentuk soal cerita terkait masalah dalam kehidupan sehari-hari kepada dua orang pembelajar lamban. Jawaban siswa dianalisis dengan teori Newman (1977), lebih dikenal dengan *Newman's Error Analysis* (NEA). Newman menjelaskan bahwa NEA merupakan salah satu cara sederhana untuk menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. NEA mempunyai hirarki yang mengkategorikan tipe kesalahan berdasarkan tingkat pemecahan masalah siswa, yaitu: kesalahan dalam membaca, kesalahan memahami, kesalahan mentransformasi, kesalahan dalam keterampilan prose, dan kesalahan pengkodean. Temuan menunjukkan bahwa terdapat empat tipe kesalahan yang dilakukan pembelajar lamban dalam mengerjakan soal operasi bilangan bulat, yaitu kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan pengkodean. Kesalahan membaca tidak ditemukan pada penelitian ini karena semua pembelajar lamban yang menjadi partisipan dapat membaca soal dengan benar, walaupun masih terbata-bata. Disamping empat kesalahan tersebut, terdapat beberapa temuan, yaitu: siswa tidak dapat mengubah cerita ke dalam konteks matematika, belum mampu memahami dan menghubungkan materi atau gagasan yang telah ada kemudian menjelaskan

masalah secara detail, dan belum bisa membuat kesimpulan dan memberikan pandangan tentang masalah.

Selain masalah operasi bilangan bulat, pembelajar lamban juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pecahan. Novitasari (2018) melakukan penelitian terhadap pembelajar lamban dengan materi pecahan di suatu sekolah inklusif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kesalahan pelajar lamban yang teridentifikasi dalam menyelesaikan soal pecahan, diantaranya adalah: kesalahan dalam memahami konsep, algoritma, prinsip, dan kesalahan menghitung. Kesalahan ini terjadi karena siswa tidak memahami kata kunci atau informasi yang diberikan pada soal. Pada penelitian lain dengan partisipan pembelajar lamban juga ditemukan hal yang serupa saat siswa mempelajari pecahan, pembelajar lamban harus berjuang dengan keras untuk menyelesaikan perhitungan yang melibatkan pecahan (Tran et al., 2019). Selain itu, hasil observasi awal peneliti terhadap pembelajar lamban di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa siswa juga melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pecahan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



$$\frac{9}{10} + \frac{4}{50} = \frac{9}{10} + \frac{16}{10} = \frac{25}{10}$$

Gambar 1.3 Jawaban Pembelajar lamban

Gambar 1.3 memperlihatkan bahwa siswa tidak bisa menyamakan penyebut dengan tepat, ini mengindikasikan bahwa siswa tidak memahami konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), sehingga jawaban akhir yang diberikan salah.

Beberapa hasil penelitian di atas mengindikasikan kemampuan pemahaman konsep aritmetika pembelajar lamban bermasalah. Padahal di sekolah dasar, aritmetika merupakan materi yang lebih banyak digunakan, jika siswa mengalami kesulitan dalam aritmetika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian maka akan sulit juga untuk mempelajari matematika pada level lebih lanjut. Aritmetika juga merupakan bagian dari matematika yang merupakan dasar untuk mempelajari matematika lanjut. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ma (1999, hlm. 19) dalam (Knight & Scott, 2003) semua cabang

matematika baik murni maupun terapan tidak dapat dijalankan tanpa menggunakan aturan dasar matematika yang ada dalam aritmetika.

Dalam belajar matematika, pemahaman matematika merupakan bagian terpenting untuk memahami persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Lambertus, 2016). Pemahaman matematika berguna untuk mengembangkan hubungan matematis antara ide-ide yang berbeda, mengerti bagaimana ide-ide matematika saling terkait satu sama lain dengan membangun pemahaman dan penggunaan matematika pada konteks di luar matematika (NCTM, 2000). Salah satu penyebab pembelajar lamban lemah dalam memahami matematika adalah keterbatasan kognitif (Herriot & Sarah, 1967). Bentuk dari keterbatasan kognitif siswa dalam memahami masalah salah satunya dapat dilihat dari gestur, siswa yang tidak memahami suatu konsep akan menunjukkan gestur-gestur tertentu. Dalam penelitian Roth & Lawless (2002) dinyatakan bahwa gestur merupakan jembatan antara pengalaman bahasa fisik dan bahasa abstraksi konseptual. Gestur dapat diartikan sebagai gerak tubuh yang muncul untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan yang tidak tersampaikan melalui kata-kata atau tulisan. Albert Mehrabian dalam Antonious (2019), menjelaskan bahwa ada beberapa komponen dasar komunikasi, yaitu: bahasa visual atau bahasa tubuh (seperti gerakan ekspresi wajah, sikap) sebesar 55%, elemen nonverbal (yakni bagaimana kata diucapkan, seperti: nada bicara, pola bicara, dan kecepatan suara) sebesar 38%, serta kata-kata dan isi yang disampaikan sebesar 7%. Jadi, sebesar 93% seluruh pesan komunikasi kita berasal dari bahasa tubuh (gestur). Inilah yang membuat bahasa tubuh penting untuk dipahami. Hal ini memiliki implikasi yang besar bagi guru untuk melakukan diagnosa terhadap pemahaman siswa.

Saat melakukan observasi di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung, ditemukan bahwa dalam menyelesaikan soal pembelajar lamban sering melakukan gerakan seperti: mata melihat ke atas, menggigit jari tangan, menoleh, dll. Gerakan-gerakan yang muncul ini mengindikasikan ketidakpastian kognitif dalam ilmu psikologi disebut dengan gestur. Menurut (Noto, dkk., 2017) gestur adalah gerak-gerak yang dilakukan seseorang dalam memahami permasalahan. Gestur akan muncul ketika kata-kata tidak dimengerti oleh pendengar (Goldin-Meadow & Alibali, 2013). Kemudian Alibali, Wagner, & DiRusso (1999) dalam

penelitiannya mengatakan gestur dapat membantu anak-anak untuk mencari maupun mengkoordinasikan pemahaman matematika kepada orang lain. Dengan demikian, gestur dapat membantu guru untuk menterjemahkan masalah yang sedang dihadapi siswa dalam pembelajaran, terutama pembelajar lamban.

Penelitian tentang gestur telah banyak dilakukan, termasuk diantaranya penelitian untuk melihat gestur siswa dalam bermatematika. Hasil penelitian Edwards (2003) menemukan bahwa gestur dalam menyelesaikan permasalahan matematika memiliki kekhasan. Edward mengelompokkan gestur dalam empat jenis: ikonik-fisik, ikonik-simbolik, metaforis, dan deiktik. (Noto dkk., 2017) melakukan penelitian terhadap dua orang mahasiswa dengan usia yang berbeda tentang gestur dengan memberikan soal penalaran matematika, hasil penelitian menyimpulkan bahwa usia bukan faktor utama yang mempengaruhi gestur, gestur dipengaruhi oleh pengalaman. Pada penelitian lainnya Harisman, dkk. (2016) meneliti tentang pola gestur pada gender dalam menyelesaikan masalah matematika, penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan yang ditunjukkan oleh laki-laki dan perempuan.

Sebagian besar penelitian tentang gestur menjadikan siswa “normal” sebagai subjek penelitian. Sangat sedikit peneliti yang meneliti tentang bagaimana gestur siswa berkebutuhan khusus. Penelitian tentang bagaimana gestur siswa dalam bermatematika pernah dilakukan oleh Mustafa, dkk. (2016) dengan subjek penelitian siswa autisme. Hasil penelitiannya mengelompokkan gestur siswa autisme atas tiga kategori dalam berpikir matematika, yaitu *correct process*, *partially process*, dan *contra dictory process*. Namun, penelitian ini hanya mengambil kasus pada siswa autisme. Belum ada penelitian yang mengamati tentang bagaimana gestur pembelajar lamban ketika memahami konsep matematika dilihat dari aspek gender. Aspek gender merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Susento (2006) mengemukakan bahwa gender berpengaruh pada perbedaan pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan tersebut.

Uraian-uraian yang dipaparkan di atas menarik minat peneliti untuk menganalisis bagaimana pemahaman konsep matematis dan gestur yang dimunculkan pembelajar lamban (baik laki-laki maupun perempuan) saat

menyelesaikan masalah matematika, khususnya materi pecahan. Analisis pemahaman konsep matematis dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan memperdalam proses berpikir pembelajar lamban. Jika aspek kognitif siswa dapat dilihat dari pemahaman konsep dengan menilai hasil jawaban siswa melalui tes, maka gestur dapat mengulik lebih dalam apa yang tidak teridentifikasi oleh tes dengan melihat gerak tubuh yang ditampilkan saat pembelajar lamban memahami masalah matematika. Gestur akan tampak saat siswa kesulitan menyampaikan ide baik dengan lisan maupun tulisan, gerakan yang muncul tersebut bisa dilihat sebagai wujud manifestasi komunikasi verbal yang sulit mereka lakukan. Borah (2013) dalam tulisannya menyatakan bahwa fungsi gestur pada anak yaitu selain gestur merupakan indikasi pemahaman anak terhadap konsep, gestur juga berfungsi sebagai penciri perubahan kognitif pada anak. Dengan demikian, menganalisis kemampuan pemahaman matematika dan gestur pembelajar lamban diharapkan dapat memberikan masukan untuk guru dalam mempersiapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk pembelajar lamban khususnya dan semua siswa pada umumnya. Berlandaskan pada permasalahan yang telah dipaparkan, dilakukan penelitian dengan judul "Pemahaman konsep matematis dan Gestur pembelajar lamban (*slow learner*) sekolah dasar ditinjau dari Gender".

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka pertanyaan penelitian yang harus dijawab antara lain.

1. Bagaimanakah karakteristik pembelajar lamban dalam pembelajaran matematika ditinjau dari aspek komunikasi, sosial dan emosional, motivasi, serta kecepatan dalam menyelesaikan tugas (kemampuan kognitif)?
2. Bagaimanakah aktivitas pembelajar lamban dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas?
3. Bagaimanakah pemahaman konsep matematis pembelajar lamban dalam pecahan ditinjau dari gender?
4. Bagaimanakah gestur pembelajar lamban pada saat menyelesaikan soal pecahan ditinjau dari gender?

5. Bagaimanakah kaitan antara pemahaman konsep matematis dan gestur pembelajar lamban dalam menyelesaikan soal pecahan ditinjau dari gender?
6. Bagaimana guru membantu pembelajar lamban dalam proses pembelajaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Fenomena sentral dalam penelitian ini yaitu tentang pemahaman konsep matematis dan gestur pembelajar lamban ditinjau dari segi gender. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pemahaman konsep matematis dan gestur pembelajar lamban sekolah dasar, kemudian melihat bagaimana perbedaan pemahaman konsep matematis dan gestur antara pembelajar lamban laki-laki dengan perempuan. Pemahaman konsep matematis yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada materi pecahan.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sejauh ini belum ada peneliti yang mengeksplorasi pemahaman konsep matematis dan gestur pembelajar lamban. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangsih teori pemahaman konsep dan gestur lamban belajar dalam mempelajari matematika, serta keterkaitan antara keduanya ditinjau dari gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Pengetahuan tentang pemahaman konsep matematis pada pembelajar lamban memberikan masukan untuk guru dalam mempersiapkan strategi yang tepat untuk membantu pembelajar lamban dalam memahami konsep.
- b. Pengetahuan tentang gestur pembelajar lamban dapat membantu guru mengetahui kesulitan siswa dalam belajar melalui gerakan yang dimunculkan oleh siswa saat dihadapkan dengan persoalan matematis.

- c. Pengetahuan tentang keterkaitan pemahaman konsep dan gestur memberikan motivasi pada guru untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajar lamban, sehingga hasil belajar yang diperoleh optimal.

1.5. Struktur Organisasi

Disertasi ini terdiri atas lima bab, yaitu: pendahuluan; kajian pustaka; metode penelitian; temuan dan pembahasan; serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut adalah penjelasan komponen dari masing-masing bab.

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, yakni tentang masalah yang menjadi alasan pentingnya penelitian dilakukan, diperkuat dengan teori-teori dan penelitian terdahulu. Setelah itu dipaparkan tentang pertanyaan penelitian, pertanyaan penelitian dibuat berdasarkan latar belakang masalah. Kemudian dijelaskan tentang tujuan penelitian dilakukan berikut dengan manfaat penelitian. Pada bagian akhir bab ini terdapat struktur organisasi disertasi.

Bab II, kajian pustaka. Kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang terkait tentang penelitian yang dilakukan. Kepustakaan yang dikaji adalah teori tentang: (1) pembelajar lamban, yang terdiri atas: karakteristik pembelajar lamban, penyebab siswa menjadi pembelajar lamban, pembelajar lamban dalam belajar matematika, identifikasi pembelajar lamban, strategi pembelajaran untuk mendukung pembelajar lamban; (2) pemahaman konsep matematis, memuat tentang: pengertian pemahaman dan pemahaman konsep matematis; (3) gestur, terdiri dari: pengertian, fungsi, dan jenis gestur; serta (4) gender, terdiri dari: pengertian gender, gender dalam pendidikan, gender dalam matematika.

Bab III, metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang bagaimana penelitian dilaksanakan, mulai dari persiapan sampai akhir. Diawali dengan penjelasan tentang desain atau rancangan penelitian, kemudian partisipan dan tempat penelitian, cara pengumpulan data (termasuk instrument yang digunakan), serta tahapan analisis data.

Bab IV, temuan dan pembahasan. Bab ini merupakan bab yang membahas semua jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab 1. Pertama

sekali dideskripsikan tentang temuan-temuan yang diperoleh, kemudian temuan-temuan tersebut dibahas secara mendalam dengan didukung oleh teori-teori relevan yang ada pada bab II. Sesuai pertanyaan penelitian, ada enam temuan dan bahasan yang dikupas, yaitu tentang: 1) karakteristik pembelajar lamban dalam pembelajaran matematika ditinjau dari berbagai aspek, 2) aktivitas pembelajar lamban dalam mengikuti pembelajaran matematika, 3) pemahaman konsep matematis pembelajar lamban pada materi pecahan ditinjau dari gender, 4) gestur pembelajar lamban saat menyelesaikan soal pecahan ditinjau dari gender, 5) kaitan antara pemahaman konsep matematis dan gestur pembelajar lamban dalam menyelesaikan soal pecahan ditinjau dari gender, dan 6) bantuan yang diberikan guru ke pembelajar lamban saat proses pembelajaran.

Bab V, terdiri dari: simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan ringkasan dari keseluruhan hasil peneltian, implikasi adalah akibat langsung dari hasil penelitian, dan rekomendasi berisi saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh untuk pembaca, peneliti, guru, ataupun pemangku kebijakan.